

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Perilaku Berbahasa Laki-laki usia 18-25 Tahun yang Mengalami Intoksikasi Alkohol

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dalam analisis psikolinguistik. Oleh karenanya dalam analisis perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol ini dihubungkan dengan unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, maupun pengalaman yang dimiliki oleh subyek penelitian.

Perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dalam penelitian ini adalah :

1. Alkohol dapat membuat orang merasa lebih santai (Seri Kesehatan Keluarga, 1989:36). Perasaan santai dapat dilihat pada perilaku berbahasa:
 - a. Komunitas I oleh P1, P2, P3, P4, P5, P7, dan P8.

Mereka bersama-sama menyanyikan lagunya Iwan Fals, Kumenanti Seorang Kekasih.

Bila mentari bersinar lagi
Alangkah indahny hari ini
Kutatap megah tiada yang hitam
Betapa indah hari ini
Kumenanti, seorang kekasih

(Lampiran LI.6)

Dengan bernyanyi bersama menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan santai. Mereka bernyanyi untuk melepas ketegangan yaitu dengan menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan santai.

b. Komunitas I oleh P2, P3, P4, P5, P7, dan P8.

Mereka menyanyikan lagunya Didi Kempot, Kuncung.

- P7 : Cilikanku rambutku dipotong kuncung (dinyanyikan)
 P2 : Kontol
 P3,5,7 : Kathokku soko karung gandum (dinyanyikan)
 P3,5,7 : Klambiku warisane mbah kakung (dinyanyikan)
 P3 : Mbah Kakung (dinyanyikan)
 P3,5,7 : Sarapanku sambel goreng sego jagung (dinyanyikan)
 P8 : Iwak lempung (dinyanyikan)
 P2 : He, (tertawa) iwak lempung
 P3,5,7 : Kosokan watu ning kali jembar ning kedung (dinyanyikan)
 P2,8 : Pyuur.. (tertawa)
 P5,7 : Kawit ndisik durung muncul sabun (dinyanyikan)
 P2 : Han...cuk.. (tertawa)
 P5,7 : Andukku cukup nganggo sarung (dinyanyikan)
 P4 : Anduk, anduk, sarung (dinyanyikan)
 P5,7 : Dholananku motor cilik soko lempung (dinyanyikan)
 P3,5,7 : Bis holopis kontrol baris (dinyanyikan)
 P2 : Hm, kontrol... (tertawa)
 P5,7 : Gegere gak uwis-uwis (dinyanyikan)
 P3 : Yo wis.
 P5,7 : Bis holopis kontrol baris (dinyanyikan)
 P5 : Gegere gak uwis-uwis (dinyanyikan)
 P3,5,7 : Tanggal limolas padang njingglang bulane bunder (dinyanyikan)
 P2 : Ser.. scr...
 P5 : Aku dikudang suk yen gedhe dadi dokter (dinyanyikan)
 P3 : Calon dokter (dinyanyikan)
 P7 : na na ni na (dinyanyikan), Lali aku Ndu
 P5,7 : Tanggal limolas padang njingglang bulane bunder (dinyanyikan)
 P3,5,7 : Barang wis gedhe aku disunting bu dokter (dinyanyikan)
 P5,7 : Ho no co ro ko do to so wo lo (dinyanyikan)
Iki cerito zaman semono (dinyanyikan)
Monggo mo nggo bo tho ngo po dhq jo yo nyo (dinyanyikan)
Iki cerita soko wong tuwo (dinyanyikan)

(Lampiran LI.8)

Syair lagu yang dinyanyikan tersebut ada yang diubah. Syair lagu Kunci yang dinyanyikan oleh Didi Kempot adalah:

Cilikanku rambutku dicukur kunci
 Katokku soko karung gandum
 Klambiku warisanane Mbah Kakung
 Sarapanku sambel korek sego jagung
 Kosokan watu kali nyemplung ning kedung
 Jaman ndisik durung usum sabun
 Andukku cukup nganggo sarung
 Dholananku montor cilik soko lempung
 Bis holopis kuntul baris, rekasane saiki uwis
 Bis holopis kuntul baris, gegere gek mbok ndang uwis
 Tanggal limolas padang njingglang bulane bunder
 Aku dikudang suk yen gedhe dadi dokter
 Tanggal limolas padang njingglang bulane bunder
 Barang wis gedhe aku disuntik Bu Dokter
 Ho no co ro ko do to so wo lo, iki cerito zaman semono
 Po do jo yo nyo, mo nggo bo to ngo, iki cerito soko wong tuwo

Pada perilaku berbahasa P2, P3, P4, P5, P7, dan P8 tersebut menunjukkan suasana santai dan ceria. Lagu yang awalnya dinyanyikan hanya oleh P7 akhirnya dinyanyikan bersama-sama oleh P3 dan P5. Dalam akhir baris nyanyian terkadang muncul celetukan-celetukan yang dinyanyikan seperti Mbah Kakung (dinyanyikan P3 untuk mengiringi syair lagu Klambiku warisane mbah kakung), Iwak lempung (dinyanyikan P8 untuk mengiringi syair lagu Sarapanku sambel goreng sego jagung), Anduk. anduk. sarung (dinyanyikan P4 untuk mengiringi syair lagu Andukku cukup nganggo sarung), dan Calon dokter (dinyanyikan P3 untuk mengiringi syair lagu Aku dikudang suk yen gedhe dadi dokter). Celetukan-celetukan yang dinyanyikan ini membuat suasana menjadi semakin kelihatan santai dan ceria.

c. Komunitas I oleh P6.

P6 memainkan gitar sendiri dan menyanyikan lagu Iwan Fals,

Kerbau di kepalaku ada yang suci,
Kerbau di kepalamu senang bekerja, Kerbau di sini teman
petani
Ular di negara maju menjadi sampah nuklir,
Ular di dalam buku menjadi hiasan tato,
Ular di sini memakan tikus,
Kerbauku kerbau petani ularku ular sanca
Kerbauku teman petani ularku memakan tikus,
Kerbauku besar kerbauku seram, tetapi ia bukan pemalas,
Hidupnya sederhana (hm, hm),
Sancaku besar, sancaku seram, pengganti kulit keluar sarang
dan bertapa, hidupnya sederhana,
 Walau kerbauku bukan harimau, kerbauku , tetapi ia bisa dapat
 seperti harimau.

(Lampiran LI.10)

Walaupun teman-temannya terlibat dalam percakapan, P6 tetap bernyanyi. Dengan bernyanyi P6 menjadi lebih santai dan dapat melepas ketegangan setelah bermain kartu (*pok-pokan*).

d. Komunitas II oleh P10.

P10 mengajak menyanyi.

P10 : Ojo turu, ayo nyanyi, lagune Ucamp sama Koplak

P11 : Ucamp?

P10 : U...camp. Ayo nyanyi, lagune Ucamp...

(Lampiran LII.15)

P10 : Jangan tidur, ayo menyanyi. Lagunya Ucamp dengan Koplak

P11 : Ucamp?

P10 : U...camp. Ayo menyanyi, lagunya Ucamp...

Karena perasaannya santai P10 ingin menyanyi, sehingga ia melarang P11 tidur dan mengajaknya bernyanyi. Hal ini dapat dilihat dari perkataan P10, *Ojo turu, ayo nyanyi, lagune Ucamp sama Koplak* 'Jangan

tidur, ayo bernyanyi, lagunya Ucamp dengan Koplak'. Maksud P10 mengajak menyanyi adalah ingin menciptakan suasana ceria.

c. Komunitas II oleh P9 dan P10.

Mereka berdua mempermainkan dan membiarkan P11 menyanyi satu jenis lagu.

P11 : Hanya bayangan (dinyanyikan)
 P10 : Lah ini lagu pertama
 P9 : Lagu keduane?
 P11 : Ada di depanmu (dinyanyikan)
 P9 : Iku lagu kepiro Jack?
 P11 : Kedua
 P10 : Pertama
 P9 : Lagu ketiga?
 P10 : Lagu keduane?
 P11 : Ingin kulalui (dinyanyikan)
 P10 : Lagu pertama
 P9 : Iku lagu ketiga, lagu keempat?
 P11 : Namun aku tak berdaya (dinyanyikan)
 P9 : Kuwi keempat, yen kelima?
 P11 : Mimpi-mimpi (dinyanyikan)
 P9 : Sorry Jack, yen diitungi wis sak lagu.
 P10 : (tertawa) Prasane awak dewe ra ngerti ta?
 P11 : Opo?
 P10 : Lagu pertama, kedua, sampai keempat semangat eram
 P11 : Lah karepku ngapusi kowe malah kowe wis eroh.

(Lampiran LII.15)

P11 : Hanya bayangan (dinyanyikan)
 P10 : Nah, ini lagu pertama
 P9 : Lagu keduanya?
 P11 : Ada di depanmu (dinyanyikan)
 P9 : Itu lagu keberapa Jack?
 P11 : Kedua
 P10 : Pertama
 P9 : Lagu ketiga?
 P10 : Lagu keduanya?
 P11 : Ingin kulalui (dinyanyikan)
 P10 : Lagu pertama
 P9 : Itu lagu ketiga, lagu keempat?
 P11 : Namun aku tak berdaya (dinyanyikan)
 P9 : Itu keempat, Kalau kelima?

- P11 : Mimpi-mimpi (dinyanyikan)
 P9 : Maaf Jack, kalau dihitung sudah satu lagu.
 P10 : (tertawa) Apa kamu kira kami tidak tahu?
 P11 : Apa?
 P10 : Lagu pertama, kedua, sampai keempat sangat semangat.
 P11 : Maksudku ingin menipu kalian tapi kalian sudah tahu.

P9 dan P10 ingin P11 menyanyi lebih dari satu judul lagu, tetapi P11 hanya menyanyi satu judul lagu. Hal ini dibiarkan karena P9 dan P10 dalam keadaan santai. Ketika P11 menyanyi syair lagu kedua yaitu syair lagu *ada di depanmu*, P9 sadar kalau P11 mempermainkannya, karena syair lagu yang dinyanyikan P11 tersebut merupakan lanjutan dari syair lagu pertama, *hanya bayangan*. Oleh karenanya P9 pura-pura menganggap P11 menyanyikan bermacam-macam judul lagu dan berganti mempermainkan P11 dengan bertanya, *lagu ketiga?*, dengan maksud P11 supaya menyanyi judul lagu ketiga yang sebenarnya satu lagu dengan lagu sebelumnya. Sedangkan P10 masih belum tahu kalau dipermainkan P11 ketika P11 menyanyikan lagu keduanya. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan P10, *lagu keduanne?* 'lagu keduanya?' yang berarti P10 masih menganggap bahwa yang dinyanyikan oleh P11, yaitu syair lagu *ada di depanmu* adalah lagu pertama dan dia menyuruh P11 untuk menyanyi judul lagu yang kedua. Ketika P11 menyanyi untuk ketiga kalinya, *Ingin kulalui* yang merupakan lanjutan dari syair lagu *ada di depanmu*, P10 masih juga menganggap bahwa syair yang dinyanyikan adalah lagu pertama karena tidak sadar kalau dipermainkan P11. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa P9 lebih cepat tanggap dari P10 walaupun tingkat pendidikannya lebih tinggi P10, yaitu P9 berpendidikan STM sedangkan



P10 mahasiswa AKPER RSI Surabaya. Hal ini dikarenakan kadar alkohol yang terdapat dalam diri P10 lebih banyak daripada P9.

P11 sengaja mempermainkan P9 dan P10 dapat dilihat dalam pernyataannya, *Lah karepku ngapusi kowe, malah kowe wis eroh* 'Maksudku ingin menipu kalian, tetapi kalian sudah tahu'. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa P11 sengaja menipu P9 dan P10 dengan menyanyikan syair satu judul lagu saja dengan harapan P9 dan P10 menganggap lima judul lagu yang berbeda.

f. Komunitas II oleh P11.

P11 menyanyikan lagunya Ucamp yang berjudul Hanya Bayangan,

Hanya bayangan
Ada di depanmu
Ingin kulalui
Namun aku tak berdaya
Mimpi-mimpi

(Lampiran LII.15)

Lagu ini dinyanyikan terputus-putus oleh P11, supaya P9 dan P10 menganggap judul lagu yang berbeda. P11 menyanyikan lagu tersebut dengan keras karena dalam keadaan santai.

Dari 8 anggota komunitas I dan 3 anggota komunitas II, semuanya menunjukkan perilaku berbahasa yang memperlihatkan perasaan santai.

- Alkohol dapat membuat perasaan malu berkurang (Scri Kesehatan Keluarga, 1989:36). Sedangkan menurut Kaplan dan Sadock (1997:595) perasaan malu berkurang dinyatakan dengan kekuatan dan harga diri meningkat. Perasaan

malu berkurang atau harga diri meningkat dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P2.

P2 menjilat botol minuman Kratingdaeng yang sudah habis.

(Kratingdaeng yang dibotol habis, P5 memelototi P2 yang sedang menjilati botol Kratingdaeng)

P5 : Cuk, hancuk (tertawa)

P2 : Wong melaratae San, San, (tertawa) athik ndilati gak gelem.
(P3 tertawa)

P2 : Ndilati (sambil menjilati botol dan lidah melet)

(Lampiran LI.1)

P5 : Cuk, hancuk (tertawa)

P2 : Orang miskin saja San, San, menjilati tidak mau. Menjilati.

P2 yang seminggu sekali mengkonsumsi kratingdaeng secara rutin untuk menambah kebugaran tubuh, menjilati botol Kratingdaeng yang isinya sudah habis. Hal ini dikarenakan Kratingdaeng yang hanya berjumlah satu dibagi 6 orang, sehingga P2 yang biasanya satu botol dihabiskan sendiri menjadi kurang dan akhirnya menjilati botol Kratingdaeng yang isinya sudah habis. Perilaku P2 ini diperhatikan terus oleh P5 yang kurang suka Kratingdaeng dan P5 menjadi mengeluh melihat perilaku P2 yang menjilati botol, *Cuk, hancuk!* kemudian tertawa karena melihat perilaku P2 yang dianggap oleh P5 jorok. Karena merasa diolokkan oleh P5, P2 ganti mengolok P5 dengan mengatakan, *Wong melaratae San, San*, 'Orang miskin saja San, San' kemudian P2 tertawa dan melanjutkan ucapannya, *athik ndilati gak gelem* 'menjilati tidak mau'. Perilaku berbahasa P2 tersebut ditertawakan oleh P3. Kemudian P2

menjilati botol Kratingdaeng lagi dan menjulurkan lidahnya untuk mengolok P5 sambil berkata *Ndilati* 'menjilati'.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa P2 tidak malu untuk menjilati botol Kratingdaeng karena merasa dirinya miskin dan bahkan dia mengolokkan P5 yang juga miskin karena tidak mau menjilati botol Kratingdaeng. P2 mengolok P5 miskin berdasarkan ukuran P2 sendiri yaitu dengan melihat rumah P5 yang sangat sederhana, dan pekerjaan ayah P5 sebagai tukang becak.

b. Komunitas I oleh P5.

P5 tidak malu bernyanyi walaupun suaranya fals.

(P5 menyanyi diiringi gitar P4)

Sepuluh tahun sudah (P2 : jancuk)

Kita berumah tangga (P3 : honda)

Tetapi belum juga (P8, tetapi, nggak athik tetapi Nah)

Mendapatkan putra

Jangan bersedih (suaranya fals, P4 sengaja menyalahkan gitarnya)

P5 : Nguwawur cuk, cuk...

P4 : Lah yo mari dibekingi, mlaku rono eh....

P5 : Ayo, yo wis, ayo, ayo.

P5 : Sepuluh tahun sudah (dinyanyikan, diiringi gitar P4)

(P5 menyanyi diiringi gitar P4)

Kita berumah tangga

Tetapi belum juga

Mendapatkan putra ah, ah ah (gitar dipelankan/disendatkan)

Jangan bersedih

(P5 menyanyi sambil memetik gitar sendiri)

Cintaku kepadamu tak akan hilang

(Lampiran LI.7)

P5 yang biasanya pemalu, jarang bernyanyi di depan umum, kekuatan dan harga dirinya menjadi naik sehingga walaupun dia sadar mempunyai suara yang kurang bagus dia tetap bernyanyi. Kemampuan bernyanyi yang kurang bagus itu dapat dilihat dari pernyataan P4, *Lah yo*

mari dibekingi, mlaku rono eh... 'sudah diiringi kok suaranya ke nada yang lain'. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa P4 yang merupakan salah satu anggota band dan biasanya memegang melodi, kesulitan mengiringi suaranya P5. Hal ini terulang lagi ketika P5 menyanyikan syair lagu Mendapatkan putra ah, ah ah. Ketika mengiringi P5 tersebut, P4 memelankan dan menyalahkan petikan gitarnya, sehingga P5 meminta gitar yang dipegang P4 dan memainkannya sendiri.

c. Komunitas II oleh P10.

P10 buang air kecil ditampung dengan kantong plastik.

(P10 buang air kecil)

- P9 : Waduh, kadung ngoyo nang kono ih...
 P10 : Ki loh Jack anget Jack (menunjukkan kantong plastik berisi air kencing, PS tertawa)
 P11 : (tertawa) Taek...asu.... (PS tertawa)
 P10 : Anget Jack, tenan anget.
 P9 : Aduh, Koplak jan to....(tertawa)
 P10 : Jack, anget Jack...(P9,11 tertawa)
 P9 : Dibuaq dewe Plak
 P10 : Ke'i sedotan Sek.....(PS tertawa)
 P9 : Kene...kene (meminta kantong plastik yang berisi air kencing)
 P11 : Awas utah!
 P10 : Ngene, mbok tok lorehi to cah cah..(tertawa)

(Lampiran LII.11)

- P9 : Aduh, sudah terlanjur kencing di situ
 P10 : Ini Jack, hangat Jack (menunjukkan kantong plastik berisi air kencing, PS tertawa)
 P11 : (tertawa) Taek...asu.... (umpatan)
 P10 : Hanget Jack, benar hangat.
 P9 : Aduh, Koplak parah(tertawa)
 P10 : Jack, hangat Jack...(P9,11 tertawa)
 P9 : Dibuang sendiri Plak
 P10 : Diberi sedotan dahulu(PS tertawa)
 P9 : Sini...sini (meminta kantong plastik yang berisi air kencing)
 P11 : Awas tumpah!
 P10 : Gini, juga kamu cari, teman-teman.

P10 tidak malu untuk buang air kecil bukan pada tempatnya, yaitu di sudut ruangan, menghadap tembok dan ditampung dengan kantong plastik. Setelah buang air kecil, P10 memamerkan kantong plastik yang berisi air kencing kepada P11 tanpa malu, hal ini dapat dilihat pada perkataan P10, *Ki loh Jack anget Jack* 'ini loh Jack hangat Jack'. Perkataan P10 yang menyatakan bahwa air kencingnya hangat sering diulang, seperti, *Anget Jack, tenan anget* 'hangat Jack, benar hangat', *Jack, anget Jack* 'Jack hangat Jack', dan *Anget jane cah* 'Hangat sebenarnya teman-teman'. Pengulangan yang dilakukan ini karena P10 ingin menegaskan bahwa air kencingnya hangat. Hal ini menunjukkan bahwa P10 tidak malu untuk memamerkan air kencingnya yang hangat. Dalam keadaan tidak mengalami intoksikasi alkohol P10 akan malu bila buang air kecil tidak pada tempatnya dan ditampung dengan kantong plastik, tetapi dalam keadaan mengalami intoksikasi alkohol perasaan malu P10 berkurang. Bahkan P10 tidak malu ketika air kencingnya dibuang oleh P9. Air kencing P10 dibuang oleh P9 dapat dilihat pada perkataan P9, *Kene...kene* 'sini...sini...' sambil meminta kantong plastik berisi air kencing yang dibawa P10. Hal ini bukannya membuat P10 malu, tetapi P10 bahkan berkata, *Ngene, mbok tok lorehi to cah cah..* 'Biarpun begitu juga kamu ambil.'

d. Komunitas II oleh P10.

P10 berkurang perasaan malunya terhadap Rh.

P10 hormat kepada Rh karena Rh lebih tua dan masih terdapat hubungan saudara. Seperti kebanyakan orang Jawa, apalagi P10 berasal dari Solo yang unsur Jawanya masih kental, dalam kesehariannya P10 berperilaku sopan kepada Rh. Akibat mengalami intoksikasi alkohol, P10 berkurang rasa malunya kepada Rh. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan P10 yang menyuruh Rh untuk membenarkan resleting celananya yang terbuka, *Iki kok ngene mane yo bos.... Dibenakno sek no* 'Ini kok begini lagi ya Bos, dibenarkan dahulu'.

P10 : He, Bos...
 Rh : Opo?
 P10 : Iki kok ngene mane yo bos.... Dibenakno sek no (resleting celananya terbuka)

(Lampiran LII.13)

P10 : He, Bos...
 Rh : Apa?
 P10 : Ini begini kok begini lagi ya bos.... Dibenarkan dahulu.

Dalam keadaan tidak mengalami intoksikasi alkohol, P10 akan malu bila menyuruh Rh untuk membenarkan resletingnya yang terbuka, karena menyuruh orang yang lebih tua untuk menutup resleting adalah perbuatan tidak sopan menurut adat istiadat orang Jawa. Dalam kesehariannya P10 menghormati Rh dapat dilihat pada:

(Rh datang)

P10 : Sorry yo Bos...
 Rh : Lapo?
 P10 : Kelakuanku koyok Bose ngene, sorry yo Bos
 Rh : Oke, oke
 P10 : Aku ora dilarang yo Bos...
 Rh : Oh gak masalah, oke?
 P10 : Aku sorry banget loh yo, aku selalu merepotkan dirimu, terus aku nggarap skripsi yo ora pernah modal, walaupun Koplak ganteng tapi jelek....(Rh tertawa)

(Lampiran, LII.7)

- P10 : Maaf ya Bos...
 Rh : Kenapa?
 P10 : Tingkahlaku saya seperti anda, maaf ya Bos
 Rh : Baik, baik
 P10 : Saya tidak dilarang ya ...
 Rh : Oh tidak masalah, oke?
 P10 : Saya benar-benar minta maaf ya, saya selalu merepotkan dirimu, kemudian saya mengerjakan skripsi tidak pernah modal, walaupun Koplak ganteng tapi jelek....(Rh tertawa)

P10 meminta maaf karena tingkah lakunya seperti Bos kepada Rh, hal ini dapat dilihat dari pernyataan P10, *Sorry yo Bos* 'Maafkan saya ya Bos' dan *Kelakuanku koyok Bose ngene, sorry yo Bos* 'Tingkah laku saya seperti bos, maafkan saya ya Bos'. Pernyataan P10 tersebut timbul karena rasa hormat P10 kepada Rh yang dipanggilnya Bos. Selain itu rasa hormat P10 kepada Rh juga dapat dilihat dari pernyataan P10 yang meminta maaf dan minta izin terlebih dahulu supaya dapat bebas dan tidak dilarang berbuat seperti seorang bos. P10 minta izin terlebih dahulu dapat dilihat pada pernyataan P10, *Aku ora dilarang yo?* 'Saya tidak dilarang ya?'. Dalam keadaan mengalami intoksitasi alkohol P10 memanggil Rh Bos, dan P10 kadangkala dipanggil bos juga oleh P9 dan P11 karena P10 menganggap P9 dan P11 adalah anak buahnya. Permintaan maaf ini ditekankan lagi oleh P10, yaitu dengan mengatakan, *Aku sorry banget loh yo, aku selalu merepotkan dirimu, terus aku nggarap skripsi yo ora pernah modal* 'Aku sangat minta maaf, aku selalu meropotkanmu, dan aku mengerjakan skripsi tidak pernah mengeluarkan uang'. P10 meminta maaf karena sering merepotkan Rh, ketika mengerjakan skripsi

menggunakan komputer Rh dan tidak pernah membayar uang sewanya kepada Rh.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa malu menjadi berkurang terdapat pada 2 orang, yaitu P2 dan P5. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa malu menjadi berkurang hanya terdapat pada satu orang, yaitu P10.

3. Alkohol dapat menyebabkan reaksi emosional menjadi berlebihan (Seri Kesehatan Keluarga, 1989:36). Hal ini disebutkan juga oleh Supratiknya (1995:61) bila kandungan alkohol dalam darah mencapai 0,5% dapat menyebabkan reaksi emosional menjadi tinggi. Reaksi emosional yang berlebihan atau lebih tinggi ini dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P1, P3, dan P5.

Reaksi emosional mereka naik diakibatkan P5 yang rewel.

P5 : Kratingdaenge gak wenak koen
 P2 : Gak enak?
 P1 : Bosok ah!
 P3 : Pancen ngalem cangkemmu Nah!
 P2 : Iyo ih.
 P5 : (sambil mengunyah tambul krupuk) Cocotmu tambah ngalem onok Kratingdaenge cok (P2,4,7,8 tertawa).
 P4 : Ayo kon, kapok kon Cuk.
 P3 : Wis koen iki..., aku iku ta? (sambil menunjuk bir Bintang dan Paloma)
 P5 : Hancuk

(Lampiran LI.3)

P5 : Kratingdaenya tidak enak
 P2 : Tidak enak?
 P1 : Bosok ah! (umpatan)
 P3 : Memang manja mulutmu Nah!

- P2 : Iya.
 P5 : (sambil mengunyah tambul krupuk) Mulutmu lebih manja kalau ada Kratingdaengnya (P2,4,7,8 tertawa).
 P4 : Hayo kamu, syukurin kamu.
 P3 : Sudah, apa kamu ini, saya itu?
 P5 : Hancuk (umpatan)

Perkataan P5, *Kratingdaenge gak enak koen* 'Kratingdaengnya tidak enak kamu' menyebabkan emosi P1 menjadi naik, karena P1 merasa yang memberi atau mencampurkan komposisi minuman yang diminum P5. Oleh karenanya P1 mengeluarkan pernyataan kasar kepada P5, *Bosok ah!*, dimaksudkan untuk mengumpat P5 yang tidak bisa merasakan minuman yang menurut P1 enak. Pernyataan P5 tersebut juga membuat reaksi emosional P3 naik, sehingga ia mengatakan, *Pancen ngalem cangkemmu Nah!* 'Memang manja mulutmu Nah'. P3 juga sebal kepada P5 karena perilaku P5 yang terlalu rewel. Kejengkelan P3 ini disebabkan P5 tidak ikut iuran untuk membeli minuman beralkohol tetapi rewel. Karena merasa dihadapi oleh dua orang, yaitu P1 dan P3, P5 menjadi tersinggung dan mengeluarkan pernyataan kasar, *Cocotmu tambah ngalem onok Kratingdaenge cok* 'mulutmu tambah manja bila ada Kratingdaengnya, cok'. Dari kata-kata *cocotmu* dan *cok* yang diucapkan oleh P5 dapat diketahui kalau P5 tersinggung, sehingga P5 mengeluarkan kata-kata kasar karena reaksi emosinya menjadi tinggi. Reaksi emosional P5 menjadi tinggi diperkuat juga oleh pernyataan P4 yang membuat suasana menjadi lebih tegang, *Ayo kon, kapok kon Cuk* 'Hayo, syukurin karlu Cuk!'. Pernyataan P4 tersebut ditujukan kepada P3 yang bersifat mengadu untuk memberitahu kalau P5 sedang mengumpat P3. Hal ini

menyebabkan P3 mengeluarkan tantangan, *Wis koen iki..., aku iku ta?* 'sudah, kamu ini...atau aku yang itu?' sambil menunjuk bir Bintang dan Paloma. P3 menantang P5 untuk minum bir Bintang dan P3 yang akan minum Paloma. P5 tidak menanggapi ajakan tersebut, tetapi mengeluarkan umpatan kasar, *Hancok*. P5 merasa direndahkan bila menerima ajakan P3 tersebut karena dia tahu bahwa kadar alkohol dalam bir Bintang lebih rendah daripada kadar alkohol dalam Paloma. Menurut kadar alkohol yang tertulis dibotol minuman, bir Bintang berkadar alkohol kurang dari 5% dan Paloma berkadar alkohol 12,5%.

b. Komunitas I oleh P7.

Reaksi emosional P7 naik karena P8 tidak mau mencuri ayam.

Pr : Kongkon dolek pitik... ora enek
 P5 : Onok sik an.
 P8 : Ah kandani kok gak ngandel
 P7 : Kon dikandani tambah ngandani, gobloke loh!
 P2 : Cut, cut wingenane mari tak stok kono, lek kon jukuk sitok gak ono karene.

(Lampiran LI.6)

Pr : Suruh mencari ayam, tidak ada
 P5 : Masih ada.
 P8 : Diberi tahu kok tidak percaya
 P7 : Kamu diberi tahu malah memberi tahu, dasar goblok!
 P2 : Sudah, sudah, kemarin sudah saya ambil di sana, kalau kamu ambil satu nanti tidak ada sisanya di sana.

Reaksi emosional P7 menjadi tinggi karena P8 yang disuruh mencari (dalam konteks ini berarti mencuri) ayam tidak mau, bahkan P8 memberitahu kalau ayamnya sudah tidak ada. Reaksi emosional P7 menjadi naik dapat dilihat ketika P5 memberitahu bahwa masih ada ayam di tempat yang biasanya mereka ambil, *onok sik an* 'masih ada' dan

dijawab P8, *Ah kandani kok gak ngandel* 'Ah, diberi tahu kok tidak percaya' dengan maksud membenarkan informasi dari Pr kalau ayamnya masih ada. Perkataan P8 tersebut membuat emosi P7 naik walaupun dia tidak ikut menyuruh mencari ayam, sehingga dia berkata kasar, *Kon dikandani tambah ngandani, gobloke loh!* 'Kamu itu diberi tahu malah memberi tahu, dasar Goblok!'. Kata *goblok* 'bodoh' merupakan kata kasar dan biasanya digunakan bila dalam keadaan marah. Sebelum terjadi adu pendapat lagi, suasana tegang tersebut dilerai P2 dengan mengatakan, *Cut, cut wingenane mari tak stok kono, lek kon jukuk sitok gak ono karene* 'Sudah, sudah, kemarin sudah saya ambil di sana, kalau kamu ambil satu nanti tidak ada sisanya di sana'. Perkataan P2 tersebut membuat emosi dan P7 menjadi turun.

c. Komunitas I oleh P2.

Reaksi emosional P2 menjadi naik ketika P5 mengulur waktu untuk minum.

P3 : Wis San gak usah dijopok (tidak jelas)
 P8 : Iyo tak ombe.
 P5 : Wayahku ta?
 P2 : Tak ombe, tak ombe tambahan engkok!
 P5 : Kabeh?
 (P2 dan P3 hampir bersamaan)
 P2 : Nggak!
 P3 : Iyo!
 P2 : Guayamu...

(Lampiran LI.11)

P3 : Sudah San tidak perlu diambil
 P8 : Iya saya minum.
 P5 : Apa waktu saya?
 P2 : Saya minum, saya minum malah nanti!
 P5 : Semua?

(P2 dan P3 hampir bersamaan)

P2 : Tidak!

P3 : Iya!

P2 : Gayamu...

Reaksi emosional P2 menjadi meningkat karena perilaku P5 yang pura-pura tidak tahu giliran minumannya sehingga diambilkan oleh P8. P2 tidak sabar melihat P5 yang tidak segera meminum jatah minuman beralkoholnya, sehingga ia mengancam, *Tak ombe, tak ombe tambahan engkok!* 'Saya minum, saya minum nanti!' supaya P5 segera meminumnya. P5 yang tidak suka komposisi minuman yang ada Kratingdaengnya, mengulur waktu dan bertanya, *kabeh?* 'semua?'. Hal ini membuat reaksi emosional P2 meningkat sehingga ia berkata keras dan agak membentak, *Nggak!* 'Tidak', walaupun P2 menginginkan P5 meminum semuanya.

d. Komunitas II oleh P10.

Reaksi emosional P10 naik karena P9 mengambil kantong plastik yang akan dibuat menampung air kencing.

(P10 ingin buang air kecil, kantong plastiknya diambil P9)

P10 : Nyapo to Sek? Kere...asu...ih!

P9 : Iki loh Plak... (memberikan kantong plastik kepada P10)

P11 : Weno, weno, tas kresek iku. Haaa....

(Lampiran LII.11)

P10 : Ada apa Sek? kere....asu.....(umpatan)

P9 : Ini loh Plak... (memberikan kantong plastik kepada P10)

P11 : Berikan, berikan, kantong plastik itu. Haaa....

Karena ingin buang air kecil reaksi emosional P10 menjadi naik ketika P9 mengambil kantong plastik yang akan dibuat menampung air kencing oleh P10. Hal ini dapat dilihat dari perkataan P10 yang kasar,

Nyapo to Sek? Kere...asu...ih! 'Ada apa Sek? Kere.....asu....ih!'. Di daerah P10 (Solo) umpatan *kere* dan *asu* merupakan umpatan yang paling kasar dan jarang digunakan bila tidak dalam kondisi marah. Emosi P10 yang berlebihan ini juga dapat dilihat dari perilaku P9, yaitu langsung memberikan kantong plastik yang diminta oleh P10 karena takut P10 menjadi lebih marah lagi.

e. Komunitas II oleh P10.

Reaksi emosional P10 naik ketika P9 menggolok P10 jorok.

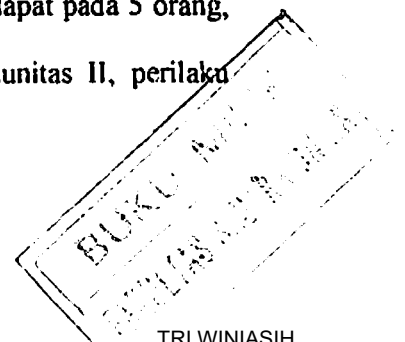
P10 : Ngene, mbok tok lorehi to cah cah..(tertawa)
 P9 : Koplak nggilani...
 P10 : Nggilani cingurmu!

(Lampiran LII.11)

P10 : Begini juga kamu ambil teman-teman.....(tertawa)
 P9 : Koplak jorok...
 P10 : Jorok, mulut kamu!

P10 menjadi tersinggung ketika P9 mengolok P10 jorok, walaupun sebelumnya P10 masih tertawa-tawa. P9 mengatakan, *Koplak nggilani...* 'Koplak jorok' karena perilaku P10 yang tidak malu buang air kencing ditampung dengan kantong plastik. Olokkan P9 tersebut menyinggung perasaan P10 sehingga ia mengucapkan perkataan yang kasar, *Nggilani cingurmu!* 'Jorok mulutmu!'. Kata *cingur* 'mulut' yang diucapkan oleh P10 merupakan kata kasar, jarang sekali diucapkan bila tidak dalam kondisi marah.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan reaksi emosional menjadi berlebihan terdapat pada 5 orang, yaitu P1, P2, P3, P5, dan P7. Dari 3 anggota komunitas II, perilaku



berbahasa yang menunjukkan reaksi emosional menjadi berlebihan hanya terdapat pada satu orang, yaitu P10.

4. Orang yang minum alkohol lebih dari satu liter membuat arah pembicaraan menjadi tak menentu (Seri Kesehatan Keluarga, 1989:36). Hal ini juga ditegaskan oleh Supratiknya (1995:61), bila kandungan alkohol di dalam darah mencapai 0,1% maka peminum mengalami keracunan sehingga menyebabkan arah pembicaraan menjadi tidak menentu. Arah pembicaraan yang tidak menentu ini dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P2.

P2 membicarakan Hm yang dianggap tidak mengerti keadaan orangtuanya.

P3 : Mid, njukuko tape sek kono Mid, enak Mid.

P2 : Hamid iki mosok ngerti Gus... Gus... ngene iki, susahe wong tuwo ngono mosok ngertiah... (tertawa) ditinggal ngene-ngene yo bot-bote anak. (P3, P4 tertawa)

(Hm, berangkat mengambil tape).

P4 : Lha yo, opo hubungane cuk, dikongkon (tidak jelas) karo susahe wong tuwo (tertawa)

(Lampiran LI.1)

P3 : Mid, ambilkan tape dahulu sana Mid, enak Mid.

P2 : Hamid ini tidak tahu Gus... Gus... begini ini, susahnya orang tua tidak mengerti ... (tertawa) ditinggal begini-begini karena berat dengan anak. (Hm, berangkat mengambil tape).

P4 : Apa hubunganya, disuruh dengan susahnya orang tua?

Perkataan P2 tidak mempunyai hubungan makna dengan perkataan sebelumnya yang diucapkan oleh P3. Hm disuruh P3 mengambil tape, *Mid, njukuko tape sek kono Mid, enak Mid* 'Mid, ambilkan tape dahulu Mid, enak Mid'. Perintah P3 ini dikomentari oleh P2, *Hamid iki mosok ngerti Gus... Gus... ngene iki, susahe wong tuwo*

ngono mosok ngertiah... (tertawa) ditinggal ngene-ngene yo bot-bote anak, 'Hamid ini tidak tahu Gus, Gus begini ini, susahya orang tua begitu tidak tahu, ditinggal begitu-begitu karena berat pada anak' yang ditertawakan oleh P3 dan P4.

Arah pembicaraan P2 tidak jelas karena P3 menyuruh Hm mengambil tape supaya suasana menjadi lebih santai dan enak, tetapi P2 membicarakan tentang Hm yang dianggap tidak tahu keadaan orang tuanya. P2 menganggap Hm tidak mengerti kalau orangtuanya kerja keras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Pernyataan P2 tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, karena pada kenyataannya Hm adalah anak yang pendiam, tidak macam-macam, dan rajin membantu orang tuanya. Hm tidak macam-macam dapat dilihat dari sikap dia yang tidak mau minum alkohol walaupun dia berada dalam lingkungan yang suka minum minuman beralkohol. Hal yang dibicarakan oleh P2 tidak ada hubungannya dengan pernyataan P3 yang menyuruh Hm mengambil tape. Ketidakjelasan ini juga dapat dilihat dari pernyataan P4, *Lha yo, opo hubungane cuk, dikongkon karo susahe wong tuwo 'Apa hubungannya cuk, disuruh dengan susahya orang tua'.*

b. Komunitas I oleh P4.

P4 membicarakan botol minuman yang akan ditukar dengan ayam.

P4 : Mene ijol pitik iki rek (tertawa). Botol oleh rek. Lek gede dibeleh. (P3 tertawa)

(Lampiran LI.1)

P4 : Besok tukar dengan ayam ini teman-teman. Botol boleh. Kalau besar disembelih.

Setelah melihat botol minuman beralkohol, P4 mengutarakan idenya untuk menukarkan botol tersebut dengan ayam milik orang yang rumahnya ditempati minum. Pada saat itu terdapat sangkar yang berisi empat anak ayam dan diletakkan di samping rumah sehingga terlihat jelas oleh komunitas I. Kata ayam yang diucapkan oleh P4 mengacu pada anak ayam milik orang yang rumahnya ditempati minum. Dari perkataan P4, *Mene ijol pitik iki rek* sambil menunjuk botol minuman, *Botol oleh rek. Lek gede dibeleh* 'Besuk tukar dengan ayam, ini teman-teman. Botol boleh teman-teman. Kalau sudah besar disembelih' dapat dilihat kalau arah pembicaraan P4 melantur karena pemilik ayam tersebut tidak akan mengizinkan bila ayamnya ditukar dengan botol bekas minuman beralkohol. Perkataan P4 ini timbul karena kebiasaan komunitas I yang menukarkan botol bekas minuman beralkohol dengan anak ayam kepada tukang rombeng (orang yang biasanya menukar barang-barang bekas dengan uang, anak ayam, bawang dan lain-lain).

c. Komunitas II oleh P10.

P10 mengatakan dirinya dalam keadaan santai dan membuat parikan (semacam peribahasa) sendiri.

P10 : Iki aku santai loh...yo, ora duwur loh..yo..
 P9 : Ora
 P10 : Ting...Bir.... temulawak, durung mikir yen lawak....
 susah. Tambah enak (PS tertawa)
 P9 : Tambah enak ding, lali aku
 P10 : Sing dipikir.....

(Lampiran LII.10)

P10 : Saya ini santai loh...ya, tidak tinggi loh ya..ora duwur loh..yo..
 P9 : Tidak

- P10 : Ting...Bir.... temulawak, belum berfikir, kalau melawak sulit.
 Tambah enak (PS tertawa)
 P9 : Tambah enak, saya lupa.
 P10 : Yang dipikir.....

P10 mengatakan bahwa dirinya sekarang dalam keadaan santai dan tidak terlalu terintoksikasi alkohol, *Iki aku santai loh...yo, ora dhuwur loh..yo* 'Sekarang aku santai, tidak tinggi' tetapi disangkal oleh P9, dengan mengatakan *ora* 'tidak'. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya P10 mengalami intoksikasi alkohol. Kemudian P10 mengatakan, *Ting...Bir.... temulawak, durung mikir yen lawak... susah. Tambah enak* 'Ting...Bir...temulawak, belum berpikir kalau melawak...susah. Tambah enak' yang ditertawakan oleh P9 dan P11. Arah pembicaraan P11 tidak menentu karena setelah dia berkata bahwa dirinya dalam keadaan santai dan pengaruh alkoholnya tidak terlalu tinggi, dia berkata *Ting* walaupun pada saat itu dia tidak sedang bersulang. Kata *ting* dalam konteks tersebut dimaksudkan oleh P10 untuk menirukan suara gelas ketika dia sedang bersulang dengan P9 dan P11. *Bir...temulawak, durung mikir yen lawak...susah* adalah parikan atau semacam peribahasa yang dibuat sendiri oleh P10 yang bersifat spontan. Apabila dianalisis berdasarkan kata-katanya, parikan yang dibuat oleh P10 tersebut mempunyai makna bahwa P10 belum berpikir kalau melawak itu susah. Kata *hir* diucapkan oleh P10 karena mereka (P9,10,11) sedang minum bir. Setelah mengucapkan parikan tersebut P10 mengatakan *tambah enak*, yang dimaksudkan *tambah enak* di sini adalah birnya. Dari uraian tersebut dapat dilihat kalau arah pembicaraan P10 tidak jelas atau tidak menentu.

d. Komunitas II oleh P10.

P10 tidak jadi mengucapkan sesuatu kepada Yn serta menyuruh Yn dan Bm melapor kepadanya bila disakiti orang lain.

- P10 : Aku ngene iki santai. Memang aku iku(tidak jelas).
Ojo kok omongke sopo-sopo yo...
- Yn : Yo
- P10 : Kamu itu friends Yun, kamu nggak akan saya apa-
apakan. Misalnya kamu diapakan sama orang, kamu bilang
sama Koplak.
- P9 : Koplak iku bolone Mbah Demang
- P10 : (tertawa) Koplak nggak berani sama siapa-siapa. Ya Mbang
ya... bilang saya temannya Koplak. Mau Kunciung ada,
Kunciung itu punya teman banyak, kalau kamu diapa-apakan
sama siapa bilang sama saya.

(Lampiran LII.13)

- P10 : Saya begini ini santai. Memang saya itu(tidak jelas).
Jangan kamu beri tahukan siapa-siapa ya ...
- Yn : Ya
- P10 : Kamu itu teman Yun, kamu tidak akan saya apa-apakan.
Misalnya kamu diapa-apakan sama orang, kamu beritahu
Koplak.
- P9 : Koplak iku temannya Mbah Demang.
- P10 : (tertawa) Koplak tidak berani dengan siapa-siapa. Ya Mbang
ya... bilang saya temannya Koplak. Mau Kunciung ada,
Kunciung itu punya teman banyak, kalau kamu diapa-apakan
sama siapa bilang pada saya.

P10 berjalan terhuyung-huyung menghampiri Yn dan Bm.

Walaupun sudah dilarang oleh P9 yang takut P10 akan mengganggu Yn dan Bm yang sedang mengetik, tetap saja P10 menghampiri Yn dan Bm.

P10 menunjukkan kepada Yn dan Bm kalau dirinya santai, sehingga tidak perlu ditakuti, *Aku ngene iki santai. Memang aku iku(tidak jelas).*

Ojo kok omongke sopo-sopo yo 'Saya begini ini santai. Memang saya itu....jangan kamu bilang ke siapa-siapa ya...'

Setelah diiyakan oleh Yn, P10 mengatakan *Kamu itu friends Yun, kamu nggak akan saya*

apa-apakan . Misalnya kamu diapa-apa sama orang, kamu bilang sama Koplak. Setelah mengatakan bahwa dirinya santai dan menyuruh Yn berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapa-siapa, ternyata yang dikatakan oleh P10 tidaklah bersifat rahasia. P10 mengatakan bahwa Yn itu adalah temannya jadi tidak akan diapa-apakan. P10 yang sebelumnya ingin mengatakan sesuatu kepada Yn, tidak jadi diucapkan walaupun Yn sudah berjanji tidak akan mengatakan kepada orang lain, karena arah pembicaraan P10 tidak menentu.

P10 menyuruh Yn melapor kepadanya bila Yn disakiti oleh orang lain, hal ini berarti P10 akan berani menghadapi siapa saja yang mengganggu Yn. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan perkataan P10 selanjutnya, *Koplak nggak berani sama siapa-siapa. Ya mbang ya... bilang saya temannya Koplak. Mau Kuncung ada, Kuncung itu punya teman banyak, kalau kamu diapa-apakan sama siapa bilang sama saya.*

Dari dua perkataan yang saling bertolak belakang tersebut dikarenakan arah pembicaraan P10 sudah tidak teratur atau tidak menentu. Hal ini dipertegas lagi ketika sedang berbicara dengan Yn tiba-tiba P10 beralih pembicaraan ke Bm dan menyuruh Bm untuk bilang bahwa Bm temannya P10. Dan secara tiba-tiba pula P10 menyebutkan temannya yang bernama Kuncung. P10 menginformasikan kepada Bm bahwa Kuncung punya teman banyak sehingga kalau Bm disakiti supaya melapor kepada P10 dan nantinya akan dilaporkan P10 kepada Kuncung karena Kuncung punya teman banyak.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan arah pembicaraan tidak menentu terdapat pada 2 orang, yaitu P2 dan P4. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, perilaku berbahasa yang menunjukkan arah pembicaraan tidak menentu hanya terdapat pada satu orang, yaitu P10.

5. Alkohol dapat menyebabkan penilaian dan proses-proses rasional lainnya dalam diri peminum menjadi terganggu (Supratiknya, 1995:61). Penilaian dan proses-proses rasional menjadi terganggu dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P4

P4 menganggap sepeda motor bila diisi bahan bakar bir akan menjadi enak dan akan minta besoknya diisi bir lagi.

LI.5 (P1 memberi minuman kepada P4)
 P4 : (tertawa) Bensin campur iki, kurang biru thethek
 P2 : Campur, yo bensin iku.
 P4 : Sepeda montor diisi iki wenak paling yo, peda montore
 P2 : Ngeleyang Ndu (P3, P5 tertawa)
 P4 : Mene maneh bos, muni ngene (tertawa).

(Lampiran LI.5)

P4 : (tertawa) Bensin dicampur ini, kurang biru sedikit
 P2 : Campur, ya itu bensin.
 P4 : Sepeda motor diisi ini mungkin enak ya, sepeda montornya.
 P2 : Melayang Ndu (P3, P5 tertawa)
 P4 : Besok lagi bos, bicara begitu (tertawa).

Perkataan P4, *Bensin campur iki, kurang biru thethek* 'Bensin campur bir kurang biru sedikit' menunjukkan bahwa P4 sedang membayangkan warna yang akan terjadi bila bensin dicampur dengan bir. Penilaian P4 benar kalau bir dicampur dengan bensin warnanya akan

menjadi kurang biru bila dibandingkan dengan bensin campur. Proses rasional P4 menjadi terganggu penilaiannya ketika P4 mengatakan, *Sepeda montor diiseni iki wenak palingo yo, peda montore* 'Sepeda motor kalau diisi ini mungkin menjadi enak ya sepeda motornya'. Kata *iki* mengacu pada bir Bintang yang dicampur dengan Paloma dan Kratingdaeng. Dalam keadaan tidak mengalami intoksikasi alkohol, P4 yang merupakan lulusan STM akan dapat berpikir secara rasional kalau sepeda motor tidak mungkin dapat berjalan bila diisi bahan bakar bir.

Proses rasional P4 yang terganggu dipertegas lagi dengan perkataannya, *Mene maneh bos, muni ngene* 'Besok lagi Bos, akan mengatakan seperti itu'. Dari perkataan P4 tersebut dapat dilihat bahwa tidak mungkin sepeda motor akan dapat berbicara dan mengatakan *Besok lagi Bos*. P4 mengatakan hal itu karena membandingkan dengan dirinya, apabila *diisi* 'minum' bir akan ketagihan sehingga esoknya minum bir lagi.

b. Komunitas I oleh P2.

P2 menganggap sepeda motor kalau diisi dengan bahan bakar bir akan melayang.

P4 : Sepeda montor diiseni iki wenak palingo yo, peda montore
P2 : Ngeleyang Ndu (P3, P5 tertawa)

(Lampiran LI.5)

P4 : Sepeda motor diisi ini mungkin enak ya, sepeda motornya.
P2 : Melayang Ndu (P3, P5 tertawa)

P2 mengatakan bahwa sepeda motor kalau diisi bahan bakar bir akan melayang, *Ngeleyang Ndu...* 'Melayang Ndu'. P2 yang merupakan

lulusan STM bila tidak mengalami intoksikasi alkohol akan dapat berpikir secara rasional bahwa sepeda motor kalau diisi bahan bakar bir tidak mungkin akan melayang. P2 mengatakan kalau sepeda motor diisi dengan bahan bakar bir akan melayang, membandingkan dengan pengalaman dirinya apabila minum bir. Akibat mengalami intoksikasi alkohol P2 menjadi terhuyung-huyung seperti melayang karena pandangannya mendua atau kabur.

c. Komunitas II oleh P10.

P10 menghitung uang menjadi lambat.

P10 : Sik, sik, satos (sambil berpikir) satos, seket, pitung poloh, sangang poloh...

(Lampiran LII.12)

P10 : Sebentar, sebentar, seratus (sambil berpikir) seratus, lima puluh, tujuh puluh, sembilan puluh ...

Uang yang dimiliki P10 adalah berjumlah Rp 140.000, Rp 50.000 berada di saku celananya dan Rp 90.000 yang berada di dompetnya. P10 menghitung uang yang dimilikinya, *Sik, sik, satos* sambil berpikir dan diulang lagi, *satos, seket, pitung poloh, sangang poloh...* 'Sebentar, sebentar, seratus.....seratus, limapuluh, tujuh puluh, sembilan puluh'. Uang yang dihitung tersebut adalah uang yang berada di dompetnya, sehingga bila ditambahkan dengan uang yang berada di sakunya berjumlah Rp 140.000. Ketika menghitung uang tersebut walaupun benar tapi P10 memerlukan waktu yang lama untuk berpikir bila dibandingkan ketika tidak mengalami intoksikasi alkohol.

d. Komunitas II oleh P10.

P10 salah menyebutkan uang seratus ribu.

- Rh : Seketan karo iki, itung!
 P10 : Siji, loro, satos, satos seket, rong atus...
 Rh : Atusan kok iki...
 P10 : Oh iyo ding.

(Lampiran LII.12)

- Rh : Lima puluh dengan ini, hitung!
 P10 : Satu, dua, seratus, seratus lima puluh, dua ratus ...
 Rh : Seratusan ini ...
 P10 : Oh iya.

Ketika menghitung uang Rh, P10 tidak mengenali uang seratus ribu. P10 menyebut uang Rh lima puluh ribu, padahal yang benar adalah uang seratus ribu. P10 salah menyebut uang dapat dilihat dari pernyataan Rh, *atusan kok iki* 'ratusan ini', yang akhirnya dibenarkan oleh P10, *Oh iyo ding* 'Oh iya'. P10 salah menyebut uang seratus ribu tersebut karena proses rasional dalam dirinya terganggu.

e. Komunitas II oleh P10.

P10 tidak sanggup menghitung uang dalam jumlah banyak.

- P10 : Satos, satos seket, rong atus seket, telung atos, telungatos seket, patang atos, patang atos seket, limangatos, limangatos seket...
 Rh : Delokken sik!
 P10 : Wis Bos, sugih, sugih Bos (PS tertawa)

(Lampiran LII.12)

- P10 : Seratus, seratus lima puluh, dua ratus lima puluh, tiga ratus, tiga ratus lima puluh, empat ratus, empat ratus lima puluh, lima ratus, limaratus lima puluh ...
 Rh : Lihat dahulu!
 P10 : Sudah Bos, kaya, kaya Bos (PS tertawa)

P10 tidak melanjutkan menghitung uang Rh, padahal masih banyak uang yang berada di dompet Rh, *Satos, satos seket, rong atus*

seket, telung atos, telungatos seket, patang atos, patang atos seket, limangatos, limangatos seket... 'seratus, seratus lima puluh, dua ratus lima puluh, tiga ratus lima puluh, empat ratus, empat ratus lima puluh, lima ratus lima puluh..' P10 tidak melanjutkan hitungannya karena proses rasionalnya terganggu sehingga ia tidak sanggup menghitung uang dalam jumlah banyak. Ketidaksanggupan P10 menghitung uang dalam jumlah banyak dapat dilihat pada perkataan P10, *Wis Bos, sugih, sugih Bos 'Sudah Bos, kaya, kaya Bos'* sehingga ia tidak mau melihat uang Rh yang di dompet walaupun Rh menyuruh menghitungnya lagi.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan proses rasional terganggu terdapat pada 2 orang, yaitu P2 dan P4. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, perilaku berbahasa yang menunjukkan proses rasional terganggu terdapat hanya pada satu orang, yaitu P10.

6. Alkohol dapat menyebabkan rangsangan seksual peminumnya cenderung meningkat, walaupun unjuk kerjanya (*sexual performance*) justru menurun (Supratiknya, 1995:61). Rangsangan seksual cenderung meningkat dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P2.

P2 ingin melihat film porno.

P2 : Ngene iki nyetel oh yes, oh yes (dinyanyikan) iku ah, mari bersama oh yes (dinyanyikan).

P4 : Maneh ah?

P5 : Insya Allah (P1-5 tertawa)

(Lampiran LI.2)

- P2 : Begini ini melihat oh yes, oh yes (dinyanyikan) itu, mari bersama oh yes (dinyanyikan).
 P4 : Lagi?
 P5 : Insya Allah (P1-5 tertawa)

P2 : Rungokno, ngene iki onok sing ngomong thithik, ok! Ngono langsung Oh Yes (dinyanyikan). Budal langsung....
 (Lampiran LI.3)

P2 : Dengarkan, begini ini ada yang bicara sedikit, ayo! Langsung Oh Yes (dinyanyikan). Langsung berangkat

Karena rangsangan seksual P2 mulai meningkat ia mengatakan keinginannya untuk melihat film porno di VCD, *Ngene iki nyetel oh yes, oh yes (dinyanyikan) iku ah, mari bersama oh yes (dinyanyikan)* 'Begini ini enakya melihat oh yes, oh yes, itu mari bersama oh yes'. Perkataan P2, oh yes, oh yes yang dinyanyikan tersebut mengacu pada film porno. Kegiatan melihat film porno ketika mengalami intoksikasi alkohol pernah dilakukan oleh komunitas I, hal ini dapat dilihat dari perkataan P4, *maneh ah? 'Lagi?'*, yang berarti P4 menanyakan apakah akan melihat film porno lagi. Pertanyaan P4 tersebut dijawab oleh P5, *Insya Allah*.

Keinginan P2 untuk melihat film porno disampaikan kembali, *Rungokno, ngene iki onok sing ngomong thithik, ok! Ngono langsung Oh Yes (dinyanyikan). Budal langsung....* 'Dengarkan, begini ini kalau ada yang mengajak sedikit saja, langsung lihat film porno'. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat kalau P2 ingin sekali melihat film porno, tapi tidak ada yang mengajaknya. Keinginan P2 untuk melihat film porno dan disampaikan lebih dari sekali ini dikarenakan rangsangan seksual P2 meningkat sebagai akibat mengalami intoksikasi alkohol.

b. Komunitas I oleh P2.

P2 menanyakan Mama dan berharap Mama segera pulang.

- P2 : To, Mama onok To?
 Pr : Gak onok, payu.
 P2 : Metu ah? Kondo'o To....
 P4 : Ra..bi..
 P3 : Payu!
 P2 : Nang ndi areke?
 Pr : Setengah limo mau budale
 P2 : Cepet mulah rek

(Lampiran LI.2)

- P2 : To, Mama ada To?
 Pr : Tidak ada, sudah laku.
 P2 : Apa keluar? Beri tahu saya To....
 P4 : Kawin...
 P3 : Laku!
 P2 : Kemana orangnya?
 Pr : Setengah lima tadi berangkatnya
 P2 : Cepat pulang, teman-teman.

- P2 : Mama wis mulah bek e To...
 Pr : Durung, malam minggu jobe sampe jam limo.
 P2 : Diapakno ae?
 P7 : Gak turua?
 P1 : Diajak jaran-jaranaan

(Lampiran LI.10)

- P2 : Mama sudah pulang mungkin To ...
 Pr : Belum, malam minggu kerjanya sampai pukul lima.
 P2 : Diapakan saja?
 P7 : Apa tidak tidur?
 P1 : Diajak kuda-kudaan.

P2 menanyakan mama kepada Pr yang merupakan tetangganya Mama, *To, Mama onok To?* 'To, Mama ada To?', *Metu ah? Kondo'o To....*'Apa keluar? Tolong bilang To...', *Nang ndi areke?* 'kemana orangnya?'. Pertanyaan P2 yang bertubi-tubi ini mempunyai maksud tertentu karena orang yang ditanyakan P2 tersebut adalah perempuan yang

tidak baik karena merupakan perempuan panggilan. Mama merupakan perempuan panggilan dapat dilihat dari jawaban Pr pada LI.3, *Gak onok, payu!* 'Tidak ada, sudah laku!', jawaban P4, Ra...bi 'Kawin', dan jawaban P3 *payu* 'Laku'. Kata *payu* yang dikatakan oleh Pr dan P3, mengacu pada keadaan Mama yang sedang dipesan atau diajak kencan orang lain. Kata *Ra..bi* yang dikatakan oleh P4 mengacu pada dua orang yang melakukan hubungan seksual layaknya suami istri. P2 berharap Mama segera pulang, hal ini terlihat pada perkataan P2, *cepat muleh rek* 'cepat pulang teman-teman'.

Walaupun antara percakapan sepuluh pada LII.10 dan percakapan tiga pada LII.3 berjarak cukup lama, P2 menanyakan kembali tentang Mama kepada Pr, *Mama wis muleh bek e To* 'Mama mungkin sudah pulang To'. Dari perkataan P2 tersebut menunjukkan kalau P2 sangat berharap Mama pulang karena ingin bertemu. Walaupun belum terbukti apa yang akan dilakukan P2 apabila Mama pulang, dari perkataan P2 menunjukkan kalau P2 mempunyai maksud tertentu kepada Mama berhubungan dengan rangsangan seksualnya meningkat.

Penilaian negatif terhadap Mama dapat dilihat pada pernyataan Pr pada LI.10, *Durung, malam minggu jobe sampe jam limo* 'Belum, malam Minggu Jobnya sampai pukul lima pagi'. Hal ini berarti bahwa Mama adalah perempuan yang kurang baik karena berangkat pukul setengah lima sore dan pulang pukul lima pagi dengan pekerjaan yang tidak jelas di PT atau perusahaan mana. Penilaian negatif terhadap Mama

ini juga dapat dilihat dari pernyataan P1, *Diajak jaran-jaranan* 'diajak melakukan hubungan seks'. Dari pernyataan P1 tersebut memperjelas bahwa Mama adalah perempuan yang tidak baik dan bisa diajak kencan. Dengan melihat perkataan P2 yang dua kali menanyakan Mama serta mengharapkan kepulauan Mama menunjukkan kalau rangsangan seksual P2 meningkat.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan rangsangan seksualnya meningkat hanya terdapat pada satu orang, yaitu P2. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, semuanya tidak menunjukkan perilaku berbahasa yang memperlihatkan rangsangan seksualnya meningkat.

7. Alkohol dapat membuat perkataan orang yang meminumnya menjadi pelo atau cadel. (Joewana, 1989:43). Hal ini juga diperjelas juga oleh Kaplan dan Sadock (1997:573), perilaku bahasa orang yang mengalami intoksikasi alkohol dapat dilihat melalui ciri-ciri fisik cadel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:165) cadel adalah berasal dari bahasa Sunda yang berarti kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], misal kata *raja* diucapkan *laja*; pelat; telur. Sedangkan pelo berasal dari bahasa Jawa artinya pelat, telur (KBBI, 1995:745).

Intoksikasi alkohol mengakibatkan orang yang meminumnya menjadi cadel atau pelo terdapat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P8.

P8 mengucapkan *Su..wun dopinge* ketika diberi minuman beralkohol.

P8 : Su..wun dopinge. (P2,4 tertawa)
P2 : Sip, untune kodekan rek, senenge.

(Lampiran LI.9)

P8 : Terima kasih dopinya. (P2,4 tertawa)
P2 : Bagus, giginya berbunyi teman-teman, senangnya.

Dalam mengujarkan *Su..wun dopinge* 'Terima kasih dopingnya' diujarkan *cadel* atau *pelo* oleh P8 sehingga membuat P2, dan P4 tertawa.. *Su..wun dopinge* diujarkan [s u...w U n d ɔ p l η e]. Ketidaksempurnaan ujaran tersebut dapat dilihat pada bunyi [d], ketika dalam keadaan tidak mengalami intoksikasi alkohol diujarkan oleh P8 [ḍ] yang merupakan bunyi apikopalatal (antara ujung lidah dan langit-langit keras), ketika mengalami intoksikasi alkohol diujarkan menjadi [d̠] yang merupakan bunyi apikoalveolar (antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi).

b. Komunitas I oleh P8

P8 mengucapkan *Sek ta rek...* ketika P1 menyuruh mengambil minuman yang akan diberikan kepada P5.

(P1 memberikan minuman kepada P5)

P1 : Hancuk gak teko cuk.... Tampanano ta..
P8 : Sek ta rek...

(Lampiran LI.11)

P1 : Hancuk (umpatan), tidak sampai teman-teman, tolong terima.
P8 : Sebentar teman-teman ...

P8 dalam mengujarkan *Sek ta rek...* 'Sebentar' mengalami ketidaksempurnaan ujaran yaitu diujarkan dengan [c e kt al e ?].

Dari ujaran P8 tersebut ketidaksempurnaan ujaran dapat dilihat pada bunyi [s] dalam kata *sek* diujarkan [c] dan bunyi [r] pada kata *rek* diujarkan [l]. Ketidaksempurnaan ujaran ini disebabkan murni karena intoksikasi alkohol, karena dalam kesehariannya P8 tidak mempunyai cacat yang berhubungan dengan gangguan artikulatoris.

Dari 8 anggota komunitas I, perilaku berbahasa yang menunjukkan cadel atau pelo hanya terdapat pada satu orang, yaitu P8. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, semuanya tidak menunjukkan perilaku berbahasa yang memperlihatkan cadel atau pelo.

8. Alkohol dapat membuat lidah sedikit kaku (Seri Kesehatan Keluarga, 1989:36). Lidah yang sedikit kaku ini dapat dilihat dari kata-kata yang sulit diucapkan dengan benar oleh penutur yang mengalami intoksikasi alkohol. Intoksikasi alkohol mengakibatkan lidah menjadi kaku, dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas II oleh P11.

Perkataan P11 ketika memberitahu P10 bahwa P9 suka makan makanan bekas gigitan P10.

P10 : Oh iyo, nengen. Cokotanku dicokot ora popo, enak kok.

P11 : Biasane sing... nyokot... cokotan...mu...ih... Kosek kok (sulit diucapkan)

(Lampiran LII.4)

P10 : Oh iya, ke kanan. Gigitanku digigit tidak apa-apa, enak kok.

P11 : Biasanya yang... menggigit... gigitan..mu.. itu Kosek kok (sulit diucapkan)

Pada ujaran P11, Biasane sing... nyokot... cokotan... mu...ih... Kosek kok 'Biasanya yang menggigit gigitanmu adalah Kosek', sulit diucapkan karena lidahnya sedikit kaku. P11 mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat tersebut, sehingga kata-kata yang diujarkan terputus-putus, yaitu *biasane sing* diputus, *nyokot* diputus, *cokotan* diputus, *mu* diputus, *ih* diputus, dan *Kosek kok* berhenti.

b. Komunitas II oleh P11

Perkataan P11 ketika memberi tahu giliran P10 makan tahu isi.

P9 : Saiki wayahe Koplak susuran saiki
 P10 : Karo Mister Koplak ih santai
 P11 : Yo opo Sek? Saiki wayahe Ko... Koplak...susuran to? (sulit diucapkan).

(Lampiran LII.6)

P9 : Sekarang waktunya Koplak makan tahu isi sekarang
 P10 : Dengan Mister Koplak itu santai
 P11 : Bagaimana? Sekarang waktunya Ko... Koplak...makan tahu isi kan? (sulit diucapkan).

Pada ujaran P11, Yo opo Sek? Saiki wayahe Ko... Koplak...susuran to? 'Bagaimana Sek? Sekarang waktunya Ko...Koplak menggigit tahu isi kan?' dapat dilihat P11 mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat tersebut. Kata-kata pada kalimat tersebut diucapkan putus-putus seperti; *Saiki wayahe Ko* diputus, *Koplak* diputus, *susunan to?* berhenti dengan nada tanya, dan diulangi kembali, seperti pada *Ko... Koplak*.

c. Komunitas II oleh P11.

Perkataan P11 ketika ingin mengingatkan P10 supaya tidak menyebut nama Tuhan.

P11 : Plak, neng...neng.. ngombe...ngene iki... (sulit diucapkan)
 P9 : Ra usah nyebut Sing Kuoso, iyo to?

(Lampiran LII.8)

P11 : Plak, kalau...kalau.. minum...begini ini... (sulit diucapkan)
 P9 : Tidak perlu menyebut Yang Kuasa, benar kan?

Ujaran P11, Plak, neng...neng.. ngombe...ngene iki... 'Plak, kalau...kalau...minum...begini ini...', sulit diujarkan dengan sempurna. Ujaran tersebut diujarkan P11 dengan terputus-putus dan terdapat perulangan. Kalimat tersebut diujarkan P11 dengan, *Plak* berhenti sejenak, *neng* diputus kemudian diulangi lagi, *neng* diputus, *ngombe* diputus, *ngene iki* diputus dan tidak dilanjutkan. P11 sebenarnya akan melanjutkan kalimatnya, tetapi karena lidahnya kaku sehingga mengalami kesulitan dalam pengujarannya, sehingga P9 langsung memotong kalimat P11 yang belum selesai tersebut dan melanjutkan dengan mengatakan, P9, *Ra usah nyebut Sing Kuoso, iyo to?* 'Tidak perlu menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa, benar kan?'. Perkataan P9 merupakan lanjutan dari perkataan P11 dilihat dari pertautan maknanya dan pertanyaan P9, *iyu to?* yang menunjukkan bahwa P9 ingin menanyakan kebenaran kalimat yang digunakan untuk melanjutkan kata-kata P11 tersebut.

d. Komunitas II oleh P10

Perkataan P10 ketika memberitahu Rh bahwa dirinya dalam keadaan sadar walaupun banyak bicara.

Rh : (tertawa) Siji tambah siji piro?
 P10 : He? Loro (Rh tertawa). Aku sadar...Masio ngumyang or orientasi waktu...tak namang...tak.. (sulit diucapkan)

(Lampiran LII. 10)

Rh : (tertawa) Satu tambah satu berapa?

P10 : Apa? Dua (Rh tertawa). Saya sadar... Walaupun banyak bicara or orientasi waktu... tidak terpengaruh... tidak.. (sulit diucapkan)

Ujaran P10, *He? Loro!* 'Apa? Dua!', merupakan jawaban dari pertanyaan Rh, *Siji tambah siji piro* 'Satu tambah satu berapa?'. Kemudian P11 melanjutkan perkataanya, *Aku sadar... Masio ngumyang... or orientasi waktu... tak namang... tak...* 'Walaupun banyak bicara or... orientasi waktu... tidak terpengaruh... tidak...'. Kata-kata yang terdapat pada kalimat tersebut diujarkan terputus-putus, yaitu *Aku sadar* diputus, *Masio Ngumyang* diputus, *or* diputus, *orientasai waktu* diputus, *tak namang* diputus, *tak* diputus dan tidak dilanjutkan. Kata-kata yang diujarkan terputus-putus tersebut menunjukkan P10 mengalami kesulitan dalam mengujarkan sebuah kalimat disebabkan lidahnya yang sedikit kaku akibat mengalami intoksikasi alkohol.

Dari 8 anggota komunitas I, tidak terdapat perilaku berbahasa yang menunjukkan lidah sedikit kaku. Sedangkan dari 3 anggota komunitas II, perilaku berbahasa yang lidah sedikit kaku terdapat 2 orang, yaitu P10 dan P11.

9. Alkohol dapat menyebabkan orang yang mengkonsumsinya menjadi banyak bicara (Joewana, 1989:43). Hal ini diperjelas lagi oleh Kaplan dan Sadock (1989:573), perilaku berbahasa penutur yang mengalami intoksikasi alkohol dapat diketahui melalui ciri banyak bicara.

Banyak bicara yang diakibatkan karena mengalami intoksikasi alkohol dapat dilihat pada perilaku berbahasa:

a. Komunitas I oleh P2.

P2 menggunakan kalimat-kalimat yang panjang.

P2 : Agus iki ngene, mangan thithik dilepeh hare, hancik koyok manuk puyuh ae lek mangan. (P1,4,5 tertawa). Kecapi dilepeh, kecapi dilepeh, nggadeli arek iki... (tertawa).
(Lampiran LI.3)

‘Agus ini begini, makan sedikit dimuntahkan, Hancik (umpatan) seperti burung puyuh saja kalau makan. Dikunyah dimuntahkan, dikunyah dimuntahkan, nggadeli (umpatan) anak ini....’

P2 : Nggak onok cocote nang kene. Suaramu lebokno nang kene ta San, cek’e koyok ndrruuuutt (P2,3,4 tertawa, P5 tetap melanjutkan petikan gitar dan nyanyiannya)
(Lampiran LI.7)

‘Tidak ada mulutnya di sini. Suaramu masukkan di sini San agar seperti ndruruuutt.’

b. Komunitas I oleh P1, P2, P4, dan P5.

Percakapan pada Lampiran LI.4

P3 : Tos., tos.,tos...
 P4 : Tos!
 P5 : Kong, ambu nongko kong.
 P1 : He?
 P5 : Ambu nongko!
 P1 : Dipenek kono dhisik
 P2 : Ayo engkok bengi melok aku nang sego pecel, ulangtahun wonge, wis ta (P3 tertawa) tenang ae, nggawe sarung kabeh (P4 tertawa).
 P5 : Nggawe sarung yo gak po po
 P4 : Sembahyang ae
 P5 : Tan gitare endi?
 P4 : Gak onok, Feri nang gerejo pa...ling
 P2 : Gitare nangdi?
 P4 : Loh gitare wayahe, wayahe wingi.
 P6 : Gak neng gerejo ta?
 P3 : Iyo ah?
 P4 : Prasaku yo iyo nang gerejo
 P3 : Lapo?
 P2 : Apelan

- P4 : Hus (P3, P4 tertawa)
 P2 : Gak nang nggone Feri ah, Gus?
 P3 : We, we, we , isin-isini ae.
 P2 : Gus, koen lek nang nggone Feri, titip nang nggone telpon lek onok kotak recehan tok Gus, angkaten!
 P1 : Gotongen rene!
 P2 : Recehe wake Wi, nduk kono tau tak buka.
 P1 : He? Junjungen pok oh (tidak jelas)
 P2 : He?
 P1 : Junjung pok oh.
 P2 : Lah dikrawuk yo kenek, tak krawukae
 P5 : Yok opo mbukak iku?
 P2 : Gak isok koen lek gak aku sing mbukak
 P4 : Pakare eh..
 P2 : Lek butuh-butuh rokok sak pak rong pak ae mbukak iku.
 P4 : Solu-solu pingpong tak tuk tak tuk rokok sak cepet... ngono (dibunyikan cepat).

Pada Lampiran tersebut, percakapan yang dilakukan oleh P1 berjumlah 5 kali, P2 berjumlah 10 kali, P3 berjumlah 4 kali, P4 berjumlah 8 kali, P5 berjumlah 5 kali, dan P6 sekali. Dari dominasi percakapan yang dilakukan dalam Lampiran LI.4 dapat dilihat bahwa P1, P2, P4, dan P5 menunjukkan perilaku berbahasa banyak bicara.

c. Komunitas I oleh P2, P3, P5, P6, P7, dan P8.

Percakapan Lampiran LI.9.

(P6 yang sudah minum sejak awal tapi bergabung dengan orang yang bermain kartu bergabung)

- P6 : Ayo lagune, apa Iwan Fals iku?
 P7 : Lagune Iwan Falesan? Boneng tok sing saget.
 P3 : Saget ta Mas Boneng?
 P8 : Mboten.. (PS tertawa)
 (P1 memberikan minum kepada P8 dan diminum langsung)
 P8 : Su..wun dopinge. (Diucapkan cadel, P2,4 tertawa)
 P2 : Sip, untune kodekan rek, senenge.
 P5 : Gak onok suarane cuk, gak onok suarane (tertawa)
 P2 : Hancuk langsung smile up e deke (PS tertawa)
 P8 : Smile up man...
 P3 : Yo opo?
 P6 : Nostalgia (dinyanyikan) iku ah?

- P5 : Masa berpacaran (dinyanyikan)
 P2 : Baleni, baleni.
 P8 : Masa-masa berkakimu (dinyanyikan, PS tertawa)
 P3 : Sembarang ayo!
 P2 : Potongane nyeleneh tak-tak dung-dung (dinyanyikan)
 P2 : Wuih jancok, gitare cuk, cuk
 P5 : Ayo gitarane
 P6 : Lagu anu mari..., Scorpions, hebat
 P3,5 : Penonton (dinyanyikan, diiringi gitar P4)
 P5 : Ayo-ayo
 P2 : Ayo Gus, ayo
 P6 : Ayo Gus, ayo
 P5 : Lagune fudu-fudu
 P2 : Aha...(tertawa)
 P7 : Tuduhlah aku (dinyanyikan, PS tertawa)
 P3 : Enak nang pok-pokan loh, rene...
 P5 : Ayo sheila... sheila, ayo...
 P5,7,8 : Selamat malam (dinyanyikan, PS tertawa)
 P4 : Ayo wis, sembarang wis. Sembarang, pokokke isok dirungokno.
 P5 : Sembarang sembarang (dinyanyikan)
 P7 : Yo opo?
 P1 : Lali aku Nah.
 P5,7 : Semalam aku mimpi (dinyanyikan)
 P7 : (tertawa) Buyar, lali wis
 P6 : Coba', tak incipane (Gitar beralih ke P6 dan langsung dipetik)
 P7 : Alah guwuyonaae...
 P8 : Gak mlebu blas.
 P5 : Ayo, ayo...
 P6 : Hmm... mentul (dinyanyikan, diiringi petikan gitarnya sendiri)
 P2 : Yo ngene iki akibate....
 P5 : Ditutul thithik suwe-suwe nutul (dinyanyikan, diiringi petikan gitarnya P6)

Pada Lampiran tersebut, percakapan yang dilakukan oleh P1 berjumlah 3 kali, P2 berjumlah 9 kali, P3 berjumlah 6 kali, P4 berjumlah 2, P5 berjumlah 12 kali, P6 berjumlah 7 kali, P7 berjumlah 8 kali, dan P8 berjumlah 7 kali. Dari dominasi percakapan yang dilakukan dalam Lampiran LI.9 dapat dilihat bahwa P2, P3, P5, P6, P7, dan P8 menunjukkan perilaku berbahasa banyak bicara.



d. Komunitas II oleh P10.

P10 menggunakan kalimat-kalimat panjang.

P10 : Aku sorry banget loh yo, aku selalu merepotkan dirimu, terus aku nggarap skripsi yo ora pernah modal, walaupun Koplak ganteng tapi jelek....(Rh tertawa)

(Lampiran LII.7)

‘Aku sangat minta maaf loh ya, aku selalu meropotkanmu, kemudian aku mengerjakan skripsi tidak pernah mengeluarkan modal, walaupun Koplak ganteng tapi jelek’ .

P2 : Kamu itu friends Yun, kamu ngggak akan saya apa-apakan. Misalnya kamu diapakan sama orang, kamu bilang sama Koplak.

(Lampiran LII.13)

‘Kamu itu teman Yun, kamu tidak akan saya apa-apakan. Misalnya kamu disakiti sama orang lain, kamu laporkan kepada Koplak’

e. Komunitas II oleh P9, P10, dan P11.

Percakapan pada Lampiran LII.11

(P10 ingin buang air kecil, kantong plastiknya diambil P9)

P10 : Nyapo to Sek? Kere... asu... ih.

P9 : Iki loh Plak... (memberikan kantong plastik kepada P10)

P11 : Weno, weno, tas kresek iku. Haaa....

P10 : Cik cik cik cik cik cik.....(bersiap buang air kecil di sudut ruangan menghadap tembok ditadah dengan kantong plastik)

P11 : Bocor iku mengko Sek, bocor loh (P9 tertawa)

P9 : Tipak es teh yo ora, awas! Asu, asu....(tertawa) Arane guwak nyang tempat sampah dewe, wee...

P11 : Awas lugur, ciblok loh yo. Sing ngguwak biasane Kosek.

P9 : Ora... sudi...

P10 : Tak buaki dewe no, wong oyoku kok

P9 : Buak dewe wong oyone dewe kok

P10 : Kadung kon ombe, malah bahaya...

P11 : Wis gedhe kok dibuakne... isin no....

P9 : Haaa....yo, isin no.

P10 : Awas loh mengko Hesti njaluk oyoku...(PS tertawa)

P11 : Hesti ora gelem.

P10 : Kon ngoyo opo ora Sek?

- P9 : Iyo tak oyono, santaiiae, mengko mbuak bareng yo, mbuak bareng yo...
- P11 : Cemplungno kono sisan Sek, mbok menowo (tertawa) mbok menowo....
- P10 : Mbang kandanono Mbang. Sek kowe yen ngefans Koplak yo ngefans to Sek, ning ojo melu-melu, ngono loh.
- P11 : Sopo, sopo ngerti sesuk enek rombongan doyan oyomu.
(P10 buang air kecil)
- P9 : Waduh, kadung ngoyo nang kono ih...
- P10 : Ki loh Jack anget Jack (menunjukkan kantong plastik berisi air kencing, PS tertawa)
- P11 : (tertawa) Taek...asu.... (PS tertawa)
- P10 : Anget Jack, tenan anget.
- P9 : Aduh, Koplak jan to....(tertawa)
- P10 : Jack, anget Jack...(P9,11 tertawa)
- P9 : Dibuat dewe Plak
- P10 : Ke'i sedotan Sek....(PS tertawa)
- P9 : Kene...kene (meminta kantong plastik yang berisi air kencing)
- P11 : Awas utah!
- P10 : Ngene, mbok tok lorehi to cah cah..(tertawa)
- P9 : Koplak nggilani...
- P10 : Nggilani cingurmu!
- P11 : Ojok gelem!
- P10 : (tertawa) Anget jane cah (tertawa)
- P11 : Jarene... anget Sek..., asu...asu!
- P9 : Wis wis wis, lunggoh! (membuang kantong plastik yang berisi air kencing di tempat sampah yang terletak di luar ruangan).

Pada Lampiran tersebut, percakapan yang dilakukan oleh P9 berjumlah 12 kali, P10 berjumlah 14 kali, dan P11 berjumlah 11 kali. Dari dominasi percakapan yang dilakukan dalam Lampiran LII.11 dapat dilihat bahwa P9, P10, P11 menunjukkan perilaku berbahasa banyak bicara.

Dari 8 anggota komunitas I dan 3 anggota komunitas II, semuanya menunjukkan perilaku berbahasa banyak bicara.

Lebih singkatnya, perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dapat juga dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4 Perilaku Berbahasa Laki-laki Usia 18-25 Tahun yang Mengalami Intoksikasi alkohol

No.	Pengaruh Alkohol	Perilaku Berbahasa	Komunitas I								Komunitas II		
			P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
1.	Perasaan Santai	Mereka menyanyi lagu Iwan Fals, Kumenanti Seorang Kekasih.	LI.6	LI.6	LI.6	LI.6	LI.6		LI.6	LI.6			
		Mereka menyanyi lagunya Didi Kempot, Kuncung.	LI.8		LI.8	LI.8	LI.8		LI.8	LI.8			
		P6 memainkan gitar dan menyanyi lagunya Iwan Fals.						LI.10					
		P10 mengajak menyanyi.										LII.15	
		Mereka berdua (P9 dan P10) mempermainkan dan membiarkan P11 menyanyi satu jenis lagu.									LII.15	LII.15	
		P11 menyanyi lagunya Ucamp, Hanya Bayangan.											LII.15
2.	Perasaan malu berkurang	P2 menjilat botol minuman kratingdaeng.		LI.1									
		P5 tidak malu bemyanyi walaupun suaranya fals.					LI.7						
		P10 buang air kecil ditampung dengan kantong plastik.										LII.11	
		P10 berkurang rasa malunya terhadap Rh.										LII.13	

3.	Reaksi emosional menjadi berlebihan	Reaksi emosional mereka naik diakibatkan P5 rewel	LI.3		LI.3		LI.3						
		Reaksi emosional P7 naik karena P8 tidak mau mencuri ayam.						LI.6					
		Reaksi emosional P2 naik ketika P5 mengulur waktu untuk minum.		LI.11									
		Reaksi emosional P10 naik karena P9 mengambil kantong plastik yang akan dibuat tadah air Kencing.										LII.11	
		Reaksi emosional P10 naik ketika P9 mengolok P10 jorok.										LII.11	
4.	Arah pembicaraan tidak menentu	P2 membicarakan Hm yang dianggap tidak mengerti keadaan orang tuanya.		LI.1									
		P4 membicarakan botol minuman yang akan ditukar dengan ayam.				LI.1							
		P10 mengatakan dirinya dalam keadaan santai dan membuat parikan (semacam peribahasa) sendiri.										LII.10	

		P10 tidak jadi mengucapkan sesuatu kepada Yn serta menyuruh Yn dan Bm melapor kepadanya bila disakiti orang lain.										LII.13	
5.	Penilaian dan proses-proses rasional menjadi terganggu	P4 menganggap sepeda motor bila diisi bahan bakar akan menjadi enak dan akan minta besoknya diisi bir lagi.				LI.5							
		P2 menganggap sepeda motor kalau diisi dengan bahan bakar bir akan melayang.		LI.5									
		P10 menghitung uang menjadi lambat.										LII.12	
		P10 salah menyebutkan uang seratus ribu.										LII.12	
		P10 tidak sanggup menghitung uang dalam jumlah banyak.										LII.12	
6.	Rangsangan seksual cenderung meningkat	P2 ingin melihat film porno.		LI.2 dan LI.3									
		P2 menanyakan Mama dan berharap Mama segera pulang.		LI.2 dan LI.10									

7.	Pelo atau cadel	P8 mengucapkan <i>Su..wun dopinge</i> ketika diberi minuman beralkohol.								LI.9				
		P8 mengucapkan <i>Sek ta rek...</i> ketika P1 menyuruh mengambil minuman yang akan diberikan kepada P5.									LI.11			
8.	Lidah sedikit kaku	Perkataan P11 ketika memberitahu P10 bahwa P9 suka makan makanan bekas gigitan P10.											LII.4	
		Perkataan P11 ketika memberi tahu giliran P10 makan tahu isi.											LII.6	
		Perkataan P 11 ketika ingin mengingatkan P10 supaya tidak menyebut nama Tuhan.												LII.8
		Perkataan P10 ketika memberitahu Rh bahwa dirinya dalam keadaan sadar walaupun banyak bicara.											LII.10	
9.	Banyak bicara	P2 menggunakan kalimat-kalimat panjang		L1.3 dan L1.7										
		Percakapan pada Lampiran L1.4	L1.4	L1.4		L1.4	L1.4							

		Percakapan pada Lampiran L1.9		L1.9	L1.9		L1.9	L1.9	L1.9	L1.9			
		P10 Menggunakan kalimat-kalimat panjang										LII.7 dan LII.13	
		Percakapan pada lampiran LII.11									LII.11	LII.11	LII.11

3.1 Sistem Semantik Berdasarkan Acuan, Lambang, dan Konseptualisasi

Dari data yang diperoleh, perilaku berbahasa komunitas I dan II yang mengalami intoksikasi alkohol terdapat beberapa kata yang konseptualisasinya berbeda dengan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Konseptualisasi tersebut hanya dimengerti oleh orang yang mengalami intoksikasi alkohol, sedangkan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol mengalami kesulitan dalam pemaknaan karena acuan yang terdapat pada orang yang mengalami intoksikasi alkohol berbeda dengan acuan pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Perbedaan konseptualisasi tersebut dapat dilihat pada kata:

1. *Ndolek*

Lambang *ndolek* 'mencari' pada kalimat yang diucapkan oleh P1, *Neng, ndolek pitik Neng* 'Neng mencari ayam Neng' (Lampiran LI.6) mengacu pada tindakan mencuri ayam yang biasa dilakukan pada malam hari oleh komunitas I bila merasa lapar. Dalam konteks komunitas I *ndolek* mempunyai makna mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, yaitu sesuai dengan arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:173), lambang *ndolek* 'mencari' mempunyai makna berusaha mendapatkan (menemukan atau memperoleh).

Konsep *ndolek* pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol sebenarnya terdapat hubungan yaitu sama-

sama berusaha mendapatkan sesuatu, hanya saja pada komunitas I berusaha mendapatkan sesuatu tapi bukan hak miliknya sedangkan pada konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol *ndolek* berarti mendapatkan sesuatu yang memang hak miliknya.

2. Doping

Lambang atau simbol *dopinge* 'dopingnya' pada kalimat yang diucapkan oleh P8, *Su...wun dopinge* 'Terimakasih dopingnya' (Lampiran LI.9), mengacu pada minuman bir Bintang dan Paloma. Konseptualisasi *doping* berdasarkan komunitas I adalah minuman beralkohol yang biasanya diminum oleh peminum.

Konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, *doping* adalah penggunaan obat penguat tenaga atau perangsang untuk meningkatkan prestasi olahraga (KBBI, 1995:242).

Terdapat hubungan antara konsep *doping* pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, yaitu sama-sama merupakan obat yang tidak diizinkan mengkonsumsinya dalam jumlah berlebihan, walaupun pada konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol *doping* digunakan untuk meningkatkan prestasi olahraga, sedangkan pada konsep komunitas I *doping* digunakan untuk senang-senang, menumbuhkan perasaan santai serta melepas ketegangan.

3. Jaran-jaranan

Lambang *jaran-jaranan* 'kuda-kudaan' pada kalimat yang diucapkan oleh P1, *Diajak jaran-jaranan* 'Diajak kuda-kudaan' (Lampiran LI.10)

mengacu pada perbuatan Mama yang melakukan hubungan seks ketika diajak kencan orang lain. Konsep P1 tentang 'jaran-jaranan' adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang biasanya dilakukan oleh suami istri.

Konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, *jaran-jaranan* 'kuda-kudaan' adalah tiruan kuda (buat permainan); bermain seakan-akan mengendarai kuda (KBBI, 1995:536).

Konsep *jaran-jaranan* pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol sebenarnya berhubungan. Orang yang melakukan hubungan seks digambarkan seperti menunggang atau mengendarai kuda. Sehingga hubungan seks dilambangkan *jaran-jaranan* oleh komunitas I.

4. Sekep

Lambang *sekepe* 'sekepnya' pada kalimat yang diucapkan oleh P5, *Sekepe gak tau lali, nyekep terus...*'Sekepnya tidak pernah lupa, nyekep terus....' (Lampiran LI.10) mengacu pada suara bersin yang dikeluarkan P3. Konsep *sekep* menurut komunitas I adalah bunyi bersin yang tidak terlalu keras, tetapi cenderung mendesis.

Konsep *sekep* menurut orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol adalah rem angin yang biasanya terdapat pada kendaraan-kendaraan besar, seperti truk, bis, dan lain-lain.

Terdapat hubungan makna antara konsep komunitas I dan konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol yaitu pada suara

bersin dan suara yang dikeluarkan oleh rem angin. Suara bersin yang pelan dan mendesis dianggap mirip dengan rem angin (sekep) sehingga komunitas I menggunakan lambang *sekep* untuk menyebut orang bersin.

5. Marmut

Lambang *marmut* pada kalimat yang diucapkan oleh P2, *Marmut Ndu Marmut*, P5, *Iyo onok marmut* 'Iya ada Marmut' dan P4 *Masio onok marmut aku gak noleh* 'Biarpun ada marmut aku tidak akan menoleh' (Lampiran LI.11) mengacu pada hewan tikus yang melewati tempat komunitas I minum. Konsep P2, P4, dan P5 pada kata *marmut* adalah seekor hewan pengerat yang merupakan hama yang mendatangkan kerugian di rumah, hewan tersebut berbulu, berekor panjang dan pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, dan berwarna kelabu.

Konsep komunitas I ini berbeda dengan konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, *Marmut* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:631) adalah:

1. Binatang pengerat dari suku tupai-tupaian *Sciuridae marmota*;
2. Binatang ini sebesar tikus, pemakan rumput dan sayuran.

Antara konsep komunitas I dan konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol terdapat hubungan, yaitu sama-sama binatang pengerat, dan mempunyai bentuk fisik yang hampir sama, hanya saja konsep pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol marmut merupakan binatang yang dipelihara sedangkan pada konsep komunitas I marmut

merupakan hama, hewan yang mengganggu dan tidak disukai oleh orang banyak.

5. Ulangtahun ✓

Lambang *ulangtahun* terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh P4, *Lho iyo, Lek Yit ulangtahun* 'Lho iya Lik Yit ulangtahun' dan P3, *Ulangtahun? Gak tau ulangtahun* 'Ulangtahun? Tidak pernah ulangtahun' (Lampiran LI.12), mengacu pada tahu milik Lik Yit yang biasanya diminta dengan tidak bayar ketika komunitas I lapar. Konsep *ulangtahun* pada komunitas I ini adalah tindakan meminta sesuatu dengan tidak membayar.

Sedangkan konsep *ulangtahun* pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1099) adalah:

1. Hari lahir
2. Hari ketika suatu peristiwa penting terjadi

Terdapat hubungan antara konsep 'ulangtahun' pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, yaitu ulangtahun biasanya identik dengan makan-makan secara gratis sebagai ungkapan syukur atas hari lahir atau peristiwa penting terjadi, sehingga konsep ulangtahun pada komunitas I menjadi meminta sesuatu dengan tidak membayar, karena dianggap sebagai hari khusus yang harus membagikan makanan.

6. Pecok

Lambang *pecoke* 'kapaknya' pada kalimat yang diucapkan oleh P5, *Pecoke mesem, pecoke...* 'Kapaknya tersenyum, kapaknya...' (Lampiran LI.13) mengacu pada giginya P2 yang terlihat ketika tersenyum simpul. Konsep *Pecok* pada komunitas I ini adalah gigi yang tidak rata, menjorok ke depan.

Konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:442), *pecok* 'kapak' adalah alat yang terbuat dari logam, bermata dan bertangkai panjang; beliung besar untuk menebang pohon.

Terdapat hubungan antara konsep *pecok* pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. *Pecok* merupakan alat yang tajam dan berbentuk agak runcing sehingga disamakan dengan gigi yang menjorok ke depan yang juga tajam dan berbentuk agak runcing.

7. Pithi

Lambang *Pithi* pada kalimat yang diucapkan oleh P1, *Pithiii....*'Pithi' (Lampiran LI.13), mengacu pada seseorang yang lewat di jalan dengan mengendarai sepeda motor. Konsep *pithi* pada komunitas I ini adalah seorang anak laki-laki yang bapaknya biasanya dipanggil Di Curut.

Konsep *pithi* pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol adalah seekor tikus kecil yang larinya cepat sekali dan mempunyai telinga lebar yang kalau berlari bergerak-gerak.

Terdapat hubungan antara konsep *pithi* pada komunitas I dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Komunitas I mempunyai konsep *pithi* adalah seorang anak laki-laki yang bapaknya biasanya dipanggil Di Curut karena hubungan antara curut dan *pithi* yang berkaitan erat. Curut adalah julukan bagi ayah anak laki-laki yang lewat di depan jalan tempat komunitas I minum minuman beralkohol. Bentuk fisik curut hampir sama dengan *pithi* karena keduanya merupakan hewan pengerat, hanya saja curut adalah tikus kecil yang jalannya agak lamban serta telinganya tidak terlalu besar, sedangkan *pithi* jalannya sangat cepat dan mempunyai telinga besar. Sehingga komunitas I mempunyai konsep bahwa anak seseorang yang bernama Di Curut dilambangkan dengan *pithi* karena anak tersebut gesit.

Konsep *pithi* pada komunitas I ini tidak dimengerti oleh orang lain, hal ini terbukti ketika anak yang dipanggil *pithi* tersebut dipanggil, tidak menoleh sama sekali karena tidak tahu kalau P1 memanggil dirinya. Ketidaktahuan ini disebabkan karena perbedaan konsep antara komunitas I dengan anak yang dipanggil *pithi* tadi.

8. Ketip

Lambang *ketip* 'kedip' dalam kalimat yang diucapkan oleh P10, *Bose Koplak. Bose roda ketip* 'Bosnya Koplak. Bosnya agak ketip', P11, *Sing ketip asline Koplak* 'Yang ketip sebenarnya koplak', dan P10 *Bose roda ketip.*'Bosnya agak ketip' (Lampiran LII.1), mengacu pada keadaan P10 yang sedang mengalami intoksikasi alkohol. Konsep ketip pada komunitas II ini adalah keadaan seorang peminum yang sudah mulai menunjukkan gejala-

gejala intoksikasi alkohol alkohol, misalnya muka merah, pandangan matanya kabur dan lain-lain.

Konsep *ketip* 'kedip' pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:462) adalah gerak kelopak mata (membuka dan menutup berganti-bergantian).

Terdapat hubungan antara konsep *ketip* komunitas II dan konsep orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Pada orang yang mengalami intoksikasi alkohol biasanya matanya agak berkunang-kunang atau pandangan matanya mendua, sehingga matanya dibuka agak ke atas, hal ini sama dengan gerak membuka kelopak mata pada konsep *ketip* orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol, hanya saja pada pandangan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol tidak mendua atau kabur seperti pada konsep *ketip* komunitas II.

9. Susuran

Lambang *susuran* dalam kalimat yang diucapkan oleh P9, *Saiki wayahe Koplek susuran saiki*, 'Sekarang waktunya Koplak susuran sekarang' dan *Hoo no. Susuran sek!* 'Iya dong. Susuran dahulu!' Serta P11, *Yo opo Sek? Saiki wayahe Koplak susuran to?* 'Bagaimana Sek? Sekarang waktunya Koplak susuran kan?' (Lampiran LII.6), mengacu pada giliran P10 yang akan memakan (baca:menggigit) tahu isi. Konsep *susuran* pada komunitas II adalah makan tahu isi.

Konsep *susuran* orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol adalah tindakan membersihkan gigi dengan mengunyah tembakau, biasanya

dilakukan orang perempuan dan terkadang disertai mengunyah daun sirih. (KBBI, 1995:982&969).

Terdapat hubungan antara konsep susuran pada komunitas II dengan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Konsep susuran komunitas II berdasarkan nama makanan yang sedang dimakan oleh P10 yaitu tahu susur 'tahu isi' serta bentuk tembakau yang berserabut hampir sama dengan mie bihun yang terdapat di dalam tahu isi. Konsep susuran pada komunitas II dan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol sama-sama merupakan tindakan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, walaupun pada komunitas II sesuatu yang dimasukkan tersebut dimakan dan tidak dimuntahkan, tetapi pada konsep susuran pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol sesuatu yang dimasukkan tersebut hanya dikunyah kemudian dimuntahkan.

10. Barang

Lambang *barang* pada kalimat yang diucapkan oleh P10, *Barangmu tugel opo ora Jack?* 'Barangmu patah tidak Jack?' (Lampiran LII.9), mengacu pada alat kelamin P11 yang ditanyakan oleh P10. Konsep barang pada komunitas II adalah alat kelamin laki-laki.

Konsep *barang* pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:92) adalah:

1. Benda umum (segala sesuatu yang berwujud berjasad)
2. Semua alat perkakas rumah tangga, perhiasan

Terdapat hubungan antara konsep *barang* pada komunitas II dengan orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol. Konsep *barang* pada komunitas II yaitu alat kelamin laki-laki, merupakan benda yang berujud, sehingga berhubungan dengan konsep *barang* pada orang yang tidak mengalami intoksikasi alkohol.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN